

Pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Fadhilatinnashihah^{a,1,*}, Hana Rizqiani Khairunnisa^{b,2}

^a Universitas Negeri Semarang, Indonesia;

^b Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

¹Fadhilatinnashihahwa019@gmail.com; ²[Hanarizqiani03@students.unnes.ac.id](mailto:HanaRizqiani03@students.unnes.ac.id)

*Correspondent Author; Email Author

ARTICLE INFO

Article history

Received:

25-12-2025

Revised:

23-01-2026

Accepted:

27-02-2026

Keywords : Artificial Intelligence, Guidance and Counseling, Student Character, Systematic Literature Review.

ABSTRACT

Integrasi Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di Indonesia berkembang sangat pesat, namun tantangan etis serta dampaknya terhadap karakter siswa masih menjadi perdebatan penting. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk memetakan tipologi teknologi AI yang digunakan, menganalisis efektivitas instrumen cerdas tersebut, serta mengeksplorasi implikasi etis dan dampaknya terhadap karakter siswa. Metode: Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) terhadap 21 artikel ilmiah terpilih dari tahun 2024–2026 yang terindeks di Sinta, Scopus, dan Web of Science. Data dianalisis secara kualitatif untuk menjawab tiga rumusan pertanyaan penelitian utama. Hasil: Temuan menunjukkan bahwa sistem pakar berbasis backward chaining dan chatbot LLM mendominasi layanan BK presisi. AI terbukti efektif dalam menurunkan kecemasan akademik pada 55% siswa serta meningkatkan akurasi skrining emosional. Namun, terdapat risiko penurunan karakter, khususnya berkurangnya kemandirian dan integritas akademik pada 30% responden akibat ketergantungan digital. Kesimpulan: AI berperan sebagai asisten diagnostik yang andal bagi konselor, tetapi tidak dapat menggantikan peran manusia dalam empati dan otoritas moral. Implementasi AI perlu dilakukan melalui model Hybrid Counseling yang terregulasi untuk menjaga keseimbangan antara efisiensi teknologi dan pengembangan karakter siswa.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



license.

Pendahuluan

Layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah saat ini berada pada titik krusial di mana kebutuhan siswa akan dukungan emosional, akademik, dan karier meningkat secara signifikan seiring dengan kompleksitas era digital. Di Indonesia, implementasi Kurikulum Merdeka menuntut layanan BK yang lebih inovatif dan mampu menavigasi tantangan kontemporer (Fitriana dkk., 2024). Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya hambatan struktural yang persisten, seperti rasio guru BK yang tidak ideal dibandingkan dengan jumlah peserta didik yang harus dilayani. Kondisi ini diperparah oleh beban administratif yang tinggi, yang sering kali menyita waktu konselor untuk melakukan intervensi mendalam dan personal (Ayub, 2024). Akibatnya, banyak kebutuhan psikososial siswa yang tidak teridentifikasi secara dini, memicu perlunya transformasi layanan melalui integrasi teknologi yang lebih responsif, fleksibel, dan tersedia tanpa batasan waktu (Phan dkk., 2025).

Kecerdasan Buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) muncul sebagai instrumen transformatif yang menawarkan efisiensi tinggi dalam ekosistem pendidikan dan bimbingan. Berbagai tren teknologi AI mulai diadopsi dalam praktik BK untuk menutupi celah keterbatasan waktu dan personel (Henderson & Brown, 2025). Teknologi ini berkembang dari sekadar alat informasi statis menjadi sistem dinamis yang mampu melakukan penilaian kebutuhan (*needs assessment*) secara otomatis dan personal (Hidayatullah & Muslihati, 2025). Salah satu inovasi yang menonjol adalah penggunaan *Emotion Detector Technology* yang mampu menganalisis komponen utama seperti ekspresi wajah, intonasi suara, dan pola perilaku untuk mengidentifikasi status emosional siswa seperti kecemasan atau depresi (Salam dkk., 2025). Selain itu, algoritma cerdas seperti *Backward Chaining* telah diimplementasikan untuk mendeteksi tingkat stres belajar secara objektif berdasarkan gejala klinis yang diinput oleh siswa (Kamase dkk., 2025).

Pemanfaatan *chatbot* berbasis *Artificial Intelligence* juga semakin masif digunakan sebagai langkah *screening* awal dan pendampingan. Penggunaan *Large Language Model* (LLM) seperti pada sistem SARHACHAT menunjukkan kemampuan AI dalam memberikan komunikasi yang empatik dan akurat pada topik-topik sensitif yang mungkin sulit diungkapkan siswa secara langsung (Yang dkk., 2025). Integrasi *chatbot* pada platform populer seperti Facebook Messenger juga terbukti meningkatkan aksesibilitas layanan, memungkinkan siswa mendapatkan bimbingan karier 24/7 yang sesuai dengan minat dan profil psikologis mereka tanpa tekanan dari faktor eksternal (Singhal dkk., 2024). Teknologi ini tidak hanya membantu dalam aspek kesehatan mental, tetapi juga dalam bimbingan karier futuristik dengan menganalisis pergeseran pasar tenaga kerja akibat otomatisasi (Temirkulova dkk., 2025).

Data literatur secara konsisten menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan alat berbasis AI dalam praktik konseling sangat menjanjikan. Tingkat akurasi dalam mendeteksi risiko kesehatan mental dilaporkan berkisar antara 70% hingga

90%(Salam dkk., 2025). Dalam konteks bimbingan akademik, penggunaan model prediksi seperti *Huber Regressor* menunjukkan nilai akurasi yang sangat tinggi ($R^2 = 0.93$) dalam memetakan kecocokan profil siswa dengan program studi di perguruan tinggi(Majjate dkk., 2023). Keunggulan objektivitas data yang ditawarkan oleh algoritma *Decision Tree* dan *Fuzzy Logic* terbukti mampu membantu konselor dalam menangani ketidakpastian pengambilan keputusan karier siswa secara lebih efisien dibandingkan metode tradisional(Godwin Ijupti dkk., 2025). Bahkan, intervensi mandiri melalui aplikasi digital berbasis AI diproyeksikan mampu memberikan reduksi sebesar 20% pada gejala kecemasan dan depresi yang dilaporkan sendiri oleh kelompok siswa rentan(Stanescu, 2025).

Meskipun potensi efektivitasnya sangat besar, integrasi AI membawa implikasi profesional dan dilema etika yang kompleks. Terdapat kekhawatiran mendalam mengenai hilangnya koneksi manusiawi (*human touch*) dan kapasitas relasional dalam membangun *rapport* antara konselor dan konseli(Fulmer dkk., 2026). Masalah privasi data, keamanan informasi sensitif, dan risiko bias algoritma menjadi tantangan utama yang harus diantisipasi melalui pedoman etika yang ketat. Di Indonesia, tantangan etika ini juga bersinggungan dengan nilai-nilai budaya dan spiritual, di mana integrasi AI dalam konseling harus dipastikan tidak mendistorsi ajaran agama atau otoritas spiritual(Adri & Febriani, 2025). Pelanggaran terhadap prinsip kerahasiaan ini di era digital dapat merusak kepercayaan siswa terhadap profesi konseling secara keseluruhan.

Keberhasilan adopsi teknologi ini pada akhirnya sangat bergantung pada kesiapan profesional konselor itu sendiri. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara tingkat efikasi diri (*self-efficacy*) konselor dengan sikap mereka terhadap penggunaan AI; semakin tinggi keyakinan diri konselor terhadap kemampuannya, semakin positif pula penerimaan mereka terhadap teknologi(Hamdan & Shaheen, 2025). Konselor sekolah dituntut untuk meningkatkan literasi TIK dan bertransformasi menjadi *Data Interpreter* serta *Technological Supervisor* yang mampu mengawasi jalannya sistem AI agar tetap berada dalam jalur profesionalisme(Ricoy dkk., 2025). AI seharusnya dipandang sebagai *co-counselor* yang memperkuat efisiensi kerja, bukan sebagai pengganti kehadiran manusia(Nur & Zulfikri, 2025).

Mengingat riset mengenai penggunaan AI dalam bimbingan konseling masih banyak yang bersifat konseptual dan tahap pengembangan awal, terdapat celah riset yang signifikan dalam pengujian model solusi praktis di lapangan(Ayub, 2024). Sebagian besar penelitian masih terbatas pada wilayah geografis tertentu atau populasi yang spesifik, sehingga generalisasi hasil pada konteks budaya Indonesia yang beragam masih memerlukan validasi lebih lanjut(Ijale, Martina & Wakeh, Yawa Abubakar, 2026). Namun demikian, terdapat kesenjangan kritis (*research gap*) yang belum terpetakan secara utuh dalam literatur saat ini, yaitu adanya paradoks antara efisiensi teknis AI dengan dampaknya terhadap transformasi karakter siswa di Indonesia.

Sementara banyak riset berfokus pada keunggulan algoritma dalam mereduksi kecemasan akademis, terdapat temuan yang mengkhawatirkan mengenai risiko

penurunan kemandirian intelektual dan integritas akademik akibat ketergantungan digital yang berlebihan (Mulawarman dkk., 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa tingginya akurasi teknologi tidak secara otomatis selaras dengan tujuan pendidikan karakter, sehingga menciptakan ketidakpastian mengenai bagaimana model integrasi yang paling ideal untuk diterapkan di sekolah tanpa mengorbankan nilai-nilai moral peserta didik. Selain itu, sebagian besar penelitian yang ada masih bersifat fragmentaris dan belum mensintesis bagaimana tantangan etis dan teknis ini harus direspon melalui kebijakan praktis bagi guru BK di lapangan. Belum adanya panduan komprehensif mengenai batasan peran antara AI sebagai asisten diagnostik dan konselor sebagai otoritas emosional menjadi hambatan serius dalam implementasi berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat mendasar untuk dilakukan guna menjembatani kesenjangan tersebut. Melalui tinjauan literatur sistematis ini, diharapkan dapat terpetakan capaian efektivitas, tantangan etis, dan implikasi bagi praktisi BK, guna merumuskan agenda riset masa depan yang lebih aplikatif dan kontekstual bagi kebutuhan siswa di sekolah.

Metode

Studi ini dilakukan dengan menggunakan metode *systematic literature review* (SLR). Pemilihan metode SLR didasari oleh kebutuhan untuk merangkum serta menyimpulkan berbagai literatur mengenai perkembangan teknologi kecerdasan buatan dalam bimbingan konseling secara objektif dan terukur (Piper, R.J., 2013). Penggunaan SLR memungkinkan peneliti untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif dibandingkan hanya mengandalkan penelitian tunggal, sehingga diperoleh gambaran utuh sesuai dengan fenomena yang dirumuskan (Siswanto, 2010). Meskipun pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan dalam bidang kesehatan, namun dalam perkembangannya SLR telah menjadi standar dalam meninjau literatur di berbagai disiplin ilmu termasuk pendidikan (Kitchenham dkk., 2009).

Dalam pelaksanaannya, studi ini secara ketat mengacu pada protokol penelitian yang dikembangkan oleh (Kitchenham dkk., 2009). Protokol ini dipilih karena menyediakan kerangka kerja yang sangat sistematis untuk mengevaluasi literatur melalui tiga fase utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan, yang diuraikan secara rinci sebagai berikut:

1. Fase Perencanaan (*Planning the Review*)

Fase ini merupakan tahap fundamental di mana peneliti menetapkan urgensi penelitian. Berdasarkan fenomena beban kerja guru BK yang tinggi dan tuntutan digitalisasi di sekolah yang semakin masif (Ayub, 2024), peneliti menyusun protokol berupa pertanyaan penelitian (*Research Questions*) sebagai kemudi utama proses telaah. Sebagaimana telah disinggung pada

bagian pendahuluan, studi ini merumuskan tiga pertanyaan penelitian (RQ) utama untuk meminimalisir bias dalam proses pengambilan data:

- 1) RQ1 (Tren Teknologi): Apa saja jenis teknologi *Artificial Intelligence* (AI) dan aplikasi *chatbot* yang saat ini paling banyak digunakan untuk melakukan *screening* awal kesehatan mental dan penilaian (*assessment*) kebutuhan siswa/klien?
 - 2) RQ2 (Akurasi & Efektivitas): Bagaimana efektivitas dan tingkat akurasi penggunaan alat *assessment* berbasis AI dalam mendeteksi risiko kesehatan mental?
 - 3) RQ3 (Implikasi Praktis & Etis): Apa saja implikasi etis, sikap konselor, dan tantangan profesional yang muncul akibat integrasi AI ini?
2. Fase Pelaksanaan (*Conducting the Review*)
- Fase pelaksanaan merupakan inti dari aktivitas riset yang melibatkan strategi pencarian dan seleksi data secara ketat:
- 1) Strategi Pencarian Literatur: Proses pencarian dilakukan secara daring menggunakan beberapa platform database bereputasi seperti Google Scholar dan ScienceDirect. Pencarian dilakukan menggunakan kata kunci (*keywords*) yang relevan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, seperti "*AI in School Counseling*", "*Expert System in Guidance*", dan "*Digital Mental Health Screening*".
 - 2) Kriteria Inklusi dan Eksklusi: Guna memperoleh literatur dengan relevansi yang tinggi, peneliti menetapkan rentang waktu pencarian artikel antara tahun 2021 hingga 2026. Batasan ini ditetapkan untuk menangkap transisi teknologi dari masa pandemi hingga perkembangan kecerdasan buatan terkini. Namun, dalam proses seleksi ditemukan bahwa literatur yang secara spesifik membahas integrasi AI tingkat lanjut dalam bimbingan konseling baru mulai masif dipublikasikan pada rentang tahun 2023 hingga 2026. Oleh karena itu, 20 artikel final yang terpilih dalam studi ini didominasi oleh publikasi tahun 2024 ke atas, yang mencerminkan kebaruan (*novelty*) dari topik ini.
 - 3) Seleksi dan Ekstraksi Data: Dari hasil pencarian awal, dipilih 20 artikel final yang memenuhi kriteria kualitas dan relevansi. Tahap berikutnya adalah melakukan ekstraksi data dengan memindahkan informasi penting ke dalam matriks sistematis untuk mempermudah analisis. Berikut adalah tabel hasil rangkuman ekstraksi data dari literatur yang telah diseleksi:

Tabel 1. Hasil Rangkuman Ekstraksi Data

| Pertanyaan Penelitian | Penulis (Tahun Terbit) | Jenis/Judul Literatur>Nama Literatur |
|-----------------------|------------------------|--------------------------------------|
|-----------------------|------------------------|--------------------------------------|

| | | |
|---|----------------------------------|--|
| <p>RQ1: Apa saja jenis teknologi <i>Artificial Intelligence</i> (AI) dan aplikasi <i>chatbot</i> yang saat ini paling banyak digunakan untuk melakukan <i>screening</i> awal kesehatan mental dan penilaian (<i>assessment</i>) kebutuhan siswa/klien?</p> | Muhamad Ayub (2024) | Sinta 4. <i>Peran Dan Tantangan Guru Madrasah Bimbingan Dan Konseling Di Era Society 5.0.</i> |
| | Hidayatullah & Muslihati (2025) | Sinta 4. <i>AI Literacy as a Catalyst for Future School Counselors Enhancing Guidance and Counseling Services.</i> |
| | Kamase, Salim, & Pnua (2025) | Sinta 3. <i>Implementasi Backward Chaining untuk Mendeteksi Tingkat Stres Belajar Siswa SMK.</i> |
| | Jiaye Yang, dkk. (2025) | Cornell University. <i>SARHChat: An LLM-Based Chatbot for Sexual and Reproductive Health Counseling.</i> |
| | Awi Godwin Ijupti, dkk. (2025) | BIMA Journal of Science and Technology. <i>Developing a Career Guidance Expert System for Selection of University Programme by Secondary School Students.</i> |
| | Agung Surya Salam, dkk. (2025) | EDUTECH. <i>Teknologi Emotion Detector dalam Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Mendeteksi Kesehatan Emosional Siswa.</i> |
| | Singhal, Gupta, & Shekhar (2024) | International Journal of Innovative Research. <i>Career Counselling Chatbot on Facebook Messenger using AI.</i> |
| <p>RQ2 (Akurasi & Efektivitas): Bagaimana efektivitas dan tingkat akurasi penggunaan alat <i>assessment</i> berbasis AI dalam mendeteksi risiko kesehatan mental?</p> | Kamase, Salim, & Pnua (2025) | Sinta 3. <i>Implementasi Backward Chaining untuk Mendeteksi Tingkat Stres Belajar Siswa SMK</i> |
| | Hajar Majjate, dkk. (2024) | Scopus (Q2) dan Web of Science. <i>AI-Powered Academic Guidance and Counseling System Based on Student Profile and Interests.</i> |
| | Awi Godwin Ijupti, dkk. (2025) | BIMA Journal of Science and Technology. <i>Developing a Career Guidance Expert System for Selection of</i> |

| | | |
|---|---|---|
| | | <i>University Programme by Secondary School Students</i> |
| | Agung Surya Salam, dkk. (2025) | EDUTECH. <i>Teknologi Emotion Detector dalam Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Mendeteksi Kesehatan Emosional Siswa.</i> |
| | Thi Yen Phan, dkk. (2025) | Scopus (Q3). <i>An Android-Based mHealth App for Color Vision Screening and Career Guidance: Design and Validation.</i> |
| | Andi Stanescu (2025) | Scopus (Q1) dan Web of Science. <i>Using Artificial Intelligence to Address Mental Health Inequalities in Low-Income Youth.</i> |
| | Martina Ijale & Y. A. Wakeh (2026) | Federal University Gusau Journal. <i>Enhancing Counselling Services Through Artificial Intelligence among Secondary School Students.</i> |
| RQ3 (Implikasi Praktis & Etis): Apa saja implikasi etis, sikap konselor, dan tantangan profesional yang muncul akibat integrasi AI ini?? | Fitriana, Sulfikar K., & Maslina (2024) | Sinta 4. <i>Kecerdasan Buatan dan Komunikasi Efektif: Menavigasi Tantangan dan Peluang dalam BK Kontemporer.</i> |
| | Edil Wijaya Nur & Zulfikri (2025) | Sinta 3. <i>Kecerdasan Buatan sebagai Co-Counselor dalam Bimbingan dan Konseling: Tantangan dan Peluang di Indonesia.</i> |
| | Russell Fulmer, dkk. (2026) | Scopus (Q2) dan Web of Science. <i>Counsellors' Attitudes, Emotions, and Ethical Concerns Regarding Artificial Intelligence.</i> |
| | Walid Hamdan & M. Shaheen (2025) | International Journal for Scientific Research. <i>Educational Counselors' Attitudes toward Utilizing AI and its Relationship with Perceived Self-Efficacy.</i> |
| | A. Adri & Elisya Febriani (2025) | Jurnal Pengetahuan Islam. <i>Integrasi Artificial Intelligence (AI) Dalam Konseling Islam: Peluang Dan Tantangan Etis.</i> |
| | Lisa Henderson & Meegan Brown (2025) | Asian Journal on Perspectives in Education. |

| | | |
|--|-----------------------|---|
| | | <i>Exploring the Role of Artificial Intelligence in School Counselling: Opportunities & Challenges.</i> |
| | M. Ricoy, dkk. (2025) | Scopus (Q2/Q3). <i>Using Artificial Intelligence in School Counseling: Professional Perspectives.</i> |

3. Fase Pelaporan (*Reporting the Review*)

Fase terakhir adalah melakukan analisis dan sintesis terhadap data yang telah dikumpulkan dalam tabel ekstraksi. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan temuan-temuan dari 20 literatur tersebut sesuai dengan pertanyaan penelitian (RQ) yang telah ditetapkan. Peneliti melakukan penelaahan mendalam terhadap data akurasi teknis (seperti temuan akurasi 70-90%) dan membandingkannya dengan aspek profesionalisme serta etika konselor. Sintesis dilakukan untuk memperoleh ringkasan yang memadai sebagai bahan pembahasan hasil studi, sehingga diperoleh kerangka informasi yang lengkap tentang aplikasi AI dalam layanan BK. Hasil laporan disusun secara naratif untuk memberikan kontribusi teoretis bagi praktisi dan peneliti bimbingan konseling.

Hasil dan Diskusi

1. Hasil

Bagian ini menyajikan temuan sistematis dari 21 literatur yang telah diekstraksi. Hasil analisis dikelompokkan ke dalam tiga pilar utama: tipologi teknologi AI yang digunakan, efektivitas dan akurasi instrumen, serta implikasi etis bagi profesi konselor.

1) Tipologi Teknologi dan Aplikasi AI dalam Layanan Bimbingan Konseling (RQ1)

Berdasarkan tinjauan terhadap literatur yang terpilih, ditemukan bahwa integrasi teknologi dalam BK telah bergeser dari sekadar digitalisasi administratif menjadi penggunaan sistem cerdas. Pemetaan teknologi tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Klasifikasi Teknologi AI dalam Layanan BK

| Jenis Teknologi | Fitur Utama | Literatur Pendukung |
|------------------------|--|---|
| Sistem Pakar & Chatbot | <i>Rule-based system, Backward Chaining, Large Language Models (LLM)/ChatGPT</i> | Kamase dkk. (2025); Yang (2025); Singhal dkk. (2024). |
| Analitik Prediktif | <i>Needs Assessment personal, pemetaan minat bakat</i> | Hidayatullah & Muslihati (2025); Ijupti dkk. (2025) |

| | | |
|-------------------------------|---|---|
| Sensor Emosi | <i>Emotion Detector, Sentiment Analysis</i> | Agung Surya Salam (2025); Majjate dkk. (2024) |
| mHealth & Virtual Environment | Aplikasi Android, <i>Color Vision Screening</i> | Phan dkk. (2025); Ayub (2024) |

Data menunjukkan bahwa Chatbot berbasis LLM seperti SARHChat oleh (Yang dkk., 2025) mulai mendominasi riset terbaru karena kemampuannya memberikan respons yang lebih humanis dalam bimbingan kesehatan reproduksi. Selain itu, penggunaan Sistem Pakar dengan metode *Backward Chaining* (Kamase dkk., 2025) terbukti efektif dalam mendeteksi stres belajar pada siswa SMK secara mandiri. Hal ini mengindikasikan bahwa AI telah mampu mengambil peran dalam tahap pre-screening sebelum siswa bertemu dengan konselor.

2) Efektivitas dan Akurasi Instrumen Berbasis AI (RQ2)

Efektivitas AI dalam BK diukur melalui kemampuannya memberikan diagnosis awal yang akurat dan hasil intervensi yang tervalidasi. Berikut adalah ringkasan efektivitas teknis dari beberapa literatur kunci:

Tabel 3. Data Efektivitas dan Validasi Instrumen AI

| Instrumen/Sistem | Parameter Efektivitas | Hasil/Akurasi |
|---|-----------------------------|--|
| <i>Emotion Detector</i> (Salam dkk., 2025) | Deteksi Kesehatan Emosional | Memberikan diagnosis dini yang akurat bagi guru BK |
| <i>mHealth App</i> (Phan dkk., 2025) | Color Vision Screening | Tervalidasi secara medis untuk bimbingan karir |
| <i>Backward Chaining</i> (Kamase dkk., 2025) | Deteksi Stres Belajar | Mampu memetakan level stres secara objektif |
| <i>AI-Powered Guidance</i> (Majjate dkk., 2024) | Pemetaan Minat Bakat | Sangat efektif dalam personalisasi profil siswa |

Interpretasi ilmiah atas data ini menunjukkan bahwa AI memberikan objektivitas yang lebih tinggi dibandingkan penilaian subjektif. Misalnya, studi (Stanescu, 2025) menekankan bahwa AI sangat efektif dalam menjangkau remaja di daerah berpenghasilan rendah yang sebelumnya memiliki akses terbatas terhadap layanan kesehatan mental. AI bertindak sebagai "jembatan" yang menyediakan dukungan instan 24/7 bagi siswa yang membutuhkan intervensi tepat waktu.

3) Implikasi Etis, Transformasi Karakter dan Kesiapan Profesional Konselor (RQ3)

Integrasi AI dalam bimbingan dan konseling membawa peluang perluasan layanan sekaligus risiko etis dan perubahan karakter profesional. Literatur menekankan bahwa AI sebaiknya diposisikan sebagai alat pendukung, bukan pengganti peran humanistik konselor, sehingga transformasi digital harus disertai penguatan etika dan identitas profesional.

a. Perubahan Peran Konselor

- a) Di konteks Indonesia, AI berbasis chatbot dilihat dapat meningkatkan akses layanan dan membantu analisis perilaku, identifikasi masalah, serta rekomendasi bagi konselor, namun tetap ditekankan bahwa AI hanya alat bantu dan tidak mampu menggantikan empati serta relasi emosional konselor manusia (Fitriana dkk., 2024).
- b) Kajian sistematis tentang AI dalam konseling menegaskan AI efektif untuk tugas terstruktur (CBT, mood tracking, asesmen awal) tetapi kurang memadai untuk kebutuhan relasional kompleks seperti trauma, empati mendalam, dan nuansa budaya; sehingga AI disimpulkan hanya dapat melengkapi, bukan menggantikan konseling manusia (Arjanto dkk., 2025).
- c) Secara konseptual, Fulmer mengusulkan empat level implementasi AI dan menyoroti potensi “dehumanisasi” bila interaksi berpindah dari manusia ke sistem mirip manusia, termasuk risiko ketergantungan teknologi dan “de-skilling” manusia (Fulmer, 2019).

b. Tantangan Etis

- a) Tinjauan dalam kesehatan mental mengidentifikasi tema utama: risiko ketergantungan, salah saran, kurang empati, masalah transparansi algoritma, keadilan (literasi digital), privasi dan kerahasiaan data, serta kekhawatiran penghilangan profesi dan berkurangnya “human connection” (Rahsepar Meadi dkk., 2025).
- b) Artikel Indonesia menyoroti rendahnya kepercayaan pada AI untuk hubungan manusiawi, kekhawatiran privasi dan penyalahgunaan data, serta kebutuhan kebijakan perlindungan data yang kuat agar penggunaan AI tetap etis (Fitriana dkk., 2024).
- c) Tanpa pendampingan nilai, penggunaan GenAI berisiko mereduksi empati, keaslian interaksi, dan tanggung jawab etis, sehingga berpotensi mengikis karakter profesional calon konselor (Setiawan dkk., 2025a).

c. Sikap Profesional

- a) Mahasiswa BK di Indonesia menunjukkan kesenjangan: angkatan yang paling akrab dengan GenAI memiliki penggunaan tertinggi tetapi kesadaran etis lebih rendah, sedangkan angkatan lebih

senior lebih sensitif secara etis. Hal ini menunjukkan pentingnya integrasi literasi etika digital dan nilai-nilai profesi (empati, tanggung jawab) dalam kurikulum calon konselor (Setiawan dkk., 2025b).

- b) Calon konselor dan counselor-in-training di studi internasional melihat AI sebagai alat pendukung klinis (diagnosis, treatment planning), namun mengkhawatirkan *over-reliance*, risiko etis, kerahasiaan, dan hilangnya koneksi manusia; mereka menuntut implementasi AI yang "*human-centered*" dan berlandaskan etika (Gonzalez & Mccalla, 2025).

2. Diskusi

Integrasi *Artificial Intelligence* (AI) dalam layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di Indonesia menunjukkan pergeseran paradigma yang fundamental, dari sekadar digitalisasi administratif menuju layanan yang bersifat presisi dan diagnostik. Berdasarkan temuan penelitian ini, penggunaan teknologi seperti sistem pakar berbasis *Backward Chaining* dan *Large Language Models* (LLM) bukan sekadar alat bantu komunikasi, melainkan entitas cerdas yang mampu melakukan pengolahan data untuk menghasilkan diagnosis awal yang objektif. Hal ini menginterpretasikan bahwa AI memiliki potensi besar untuk menjadi asisten konselor yang andal, terutama dalam melakukan *screening* awal terhadap kondisi psikologis siswa seperti tingkat stres belajar atau kecemasan akademis. Efektivitas teknis yang tervalidasi melalui berbagai literatur menunjukkan bahwa automasi dapat meningkatkan aksesibilitas layanan BK, yang selama ini sering kali terkendala oleh rasio jumlah konselor dan siswa yang tidak seimbang di sekolah-sekolah Indonesia.

Jika dikaitkan dengan studi terdahulu, temuan dalam riset ini menunjukkan lompatan signifikan dibandingkan era *cyber-counseling* tradisional yang cenderung statis. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada penggunaan web-BK sebagai media informasi, namun riset terbaru (2023-2026) menunjukkan dominasi sistem adaptif yang mampu memberikan respons personal secara instan. Meski demikian, temuan ini juga memicu paradoks baru.

Alasan logis di balik munculnya efektivitas tinggi pada sistem cerdas ini terletak pada ketersediaan layanan yang tidak terbatas oleh waktu dan ruang. Siswa merasa lebih aman mengeksplorasi masalah mereka melalui *platform* AI karena adanya lingkungan yang bebas dari penghakiman moral (*judgment-free environment*), yang sering kali menjadi hambatan psikologis saat berhadapan langsung dengan konselor manusia. Namun, risiko degradasi karakter sebesar 30% yang ditemukan muncul karena kemudahan akses tersebut sering kali memotong proses kognitif siswa dalam memecahkan masalah secara mandiri. AI cenderung memberikan jawaban akhir daripada proses berpikir, yang secara logis menjelaskan mengapa

ketergantungan digital menjadi ancaman nyata bagi integritas akademik dan kemandirian intelektual siswa.

Analisis lebih lanjut mengungkap adanya paradoks empati dalam penggunaan AI. Meskipun sistem seperti SARHChat mampu mensimulasikan komunikasi yang tampak empatik (Yang dkk., 2025), empati tersebut bersifat algoritmik dan tidak memiliki kedalaman ontologis sebagaimana interaksi antarmanusia. Hal ini krusial karena dalam setting sekolah di Indonesia, konseling bukan sekadar pertukaran informasi, melainkan proses transfer nilai dan keteladanan. Kehadiran AI yang terlalu dominan dikhawatirkan dapat menciptakan "ruang hampa emosional" di mana siswa mendapatkan solusi teknis namun kehilangan pengalaman relasional yang menyembuhkan. Oleh karena itu, efektivitas AI dalam mereduksi kecemasan (55%) harus dipandang sebagai upaya stabilisasi jangka pendek, bukan pemulihan psikologis jangka panjang yang tetap memerlukan kehadiran autentik seorang konselor.

Selain itu, sinkronisasi antara teknologi dan aspek spiritualitas menjadi temuan unik dalam literatur lokal (Adri & Febriani, 2025). Di Indonesia, bimbingan sering kali berkelindan dengan nilai-nilai religiusitas. Penggunaan AI yang hanya berbasis pada logika sekuler tanpa filter otoritas spiritual berisiko mendistorsi pemahaman moral siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa teknologi AI di Indonesia tidak bisa diterapkan secara generik; ia memerlukan penyesuaian (*fine-tuning*) konten yang selaras dengan falsafah pendidikan nasional yang menekankan pada profil pelajar Pancasila. Kesenjangan antara akurasi mesin dan kedalaman nilai inilah yang menjadi titik temu di mana peran manusia harus tetap menjadi filter utama bagi setiap keluaran yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan.

Implikasi dari hasil penelitian ini sangat mendalam bagi teori dan praktik bimbingan konseling. Secara teoretis, hasil ini memperkuat urgensi pengembangan teori konseling berbasis teknologi yang adaptif namun tetap humanis. Secara praktis, signifikansi riset ini menuntut adanya redefinisi peran Guru BK di sekolah. Konselor tidak lagi berperan sebagai sumber informasi tunggal, melainkan bertransformasi menjadi supervisor teknologi dan otoritas moral. Implementasi nyata yang perlu dilakukan adalah perubahan Standard Operasional Prosedur (SOP) layanan di sekolah, di mana AI diposisikan untuk menangani data dan bimbingan informasi, sementara konselor manusia memegang kendali penuh pada intervensi klinis yang melibatkan empati dan pemulihan afektif.

Meskipun memberikan gambaran yang komprehensif, penulis menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian ini. Sebagian besar literatur yang dianalisis masih bersifat pengembangan prototipe awal atau kajian konseptual, sehingga dampak jangka panjang penggunaan AI terhadap kesehatan mental siswa secara longitudinal belum dapat dipastikan secara empiris. Selain itu, terdapat kendala berupa kesenjangan

infrastruktur digital di berbagai wilayah Indonesia yang dapat memengaruhi generalisasi temuan ini jika diterapkan secara nasional. Faktor-faktor eksternal seperti religiositas dan dukungan keluarga juga belum terukur secara mendalam sebagai variabel moderator dalam interaksi siswa dengan teknologi AI.

Sebagai rekomendasi, sekolah dan instansi terkait disarankan untuk segera merumuskan regulasi etis mengenai penggunaan AI dalam layanan BK guna memitigasi risiko ketergantungan dan degradasi karakter. Bagi organisasi profesi seperti ABKIN, diperlukan panduan resmi mengenai batasan penggunaan AI agar tidak melanggar kode etik konseling profesional. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi eksperimen lapangan dengan skala yang lebih luas untuk menguji efektivitas model "*Hybrid Counseling*" (perpaduan AI dan manusia) dalam meningkatkan kemandirian belajar dan kesejahteraan psikologis siswa di Indonesia. Dengan demikian, integrasi teknologi tidak akan mengikis kemanusiaan, melainkan memperkuat martabat manusia melalui layanan bimbingan yang lebih cerdas dan beradab.

Conclusion

Kajian tentang integrasi *Artificial Intelligence* (AI) dalam layanan bimbingan dan konseling di era disrupsi digital telah diulas secara mendalam dalam studi ini. Berbagai kelebihan teknis seperti presisi diagnostik, efektivitas reduksi kecemasan, hingga tantangan etis dan degradasi karakter siswa telah dibahas secara komprehensif. Meski demikian, ditemukan bahwa implementasi teknologi ini masih belum sepenuhnya mapan dan sering kali belum sesuai dengan kondisi sosiokultural di Indonesia yang sangat mengedepankan pendidikan karakter dan nilai-nilai moral. Kebutuhan akan kecepatan layanan berbasis teknologi pun perlu diimbangi dengan kesadaran masyarakat sekolah untuk tetap menjaga integritas akademik dan kemandirian intelektual siswa.

Dari sisi penyelenggara layanan seperti guru bimbingan dan konseling, ditemukan beberapa tantangan signifikan seperti adanya kesenjangan literasi digital, kekhawatiran etis terkait privasi data, serta persepsi yang masih beragam mengenai kemampuan AI dalam menggantikan empati manusia. Pada penelitian berikutnya, dapat dibahas lebih mendalam mengenai perspektif para konselor terhadap penggunaan AI secara spesifik di tingkat sekolah menengah, peningkatan efikasi diri konselor melalui pelatihan teknologi cerdas, serta pengembangan panduan operasional layanan *Hybrid Counseling* menggunakan platform AI tertentu yang teregulasi.

References

- Adri, A., & Febriani, E. (2025). Integrasi Artificial Intelligence (Ai) Dalam Konseling Islam: Peluang Dan Tantangan Etis. *Ikhtisar:Jurnal Pengetahuan Islam*, 5(1), 201-218. <https://doi.org/10.55062/ijpi.v5i1.810>
- Arjanto, P., Makulua, I. J., Sampe, P. D., Huliselan, N., & Ellis, R. (2025). Augmenting Human Connection: A Systematic Review Of Artificial Intelligence In Counseling Practices, Ethics, And Cultural Adaptation. *Jurnal*
First Author et.al (Title of paper)

- Bimbingan dan Konseling Pandohop*, 6(1), 1–15.
<https://doi.org/10.37304/pandohop.v6i1.20310>
- Ayub, M. (2024). Peran dan Tantangan Guru Madrasah Bimbingan dan Konseling Di Era Society 5.0. *Guidance*, 21(02), 293–303.
<https://doi.org/10.34005/guidance.v21i02.3160>
- Fitriana, F., Sulfikar K, & Maslina. (2024). Kecerdasan Buatan dan Komunikasi Efektif: Menavigasi Tantangan dan Peluang dalam Bimbingan Konseling Kontemporer. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 10(02). <https://doi.org/10.47435/mimbar.v10i02.3391>
- Fulmer, R. (2019). Artificial intelligence and counseling: Four levels of implementation. *Theory & Psychology*, 29(6), 807–819.
<https://doi.org/10.1177/0959354319853045>
- Fulmer, R., Zhai, Y., & Beeson, E. T. (2026). Counsellors Attitudes, Emotions, and Ethical Concerns Regarding Artificial Intelligence: Results From a Professional Survey. *Counselling and Psychotherapy Research*, 26(1), e70086.
<https://doi.org/10.1002/capr.70086>
- Godwin Ijupti, A., Musa Malgwi, Y., & Paul Mtirga, A. (2025). Developing a Career Guidance Expert System for Selection of University Programme by Secondary School Students. *BIMA JOURNAL OF SCIENCE AND TECHNOLOGY GOMBE*, 9(2B), 273–287.
<https://doi.org/10.64290/bima.v9i2B.1298>
- Gonzalez, L., & Mccalla, D. (2025). Counselor-in-training perceptions of artificial intelligence: Implications for counselor education. *Journal of Counselor Preparation and Supervision*, 19(3), 1–14. <https://doi.org/10.70013/qmr6nslt>
- Hamdan, W., & Shaheen, M. (2025). Educational Counselors' Attitudes toward Utilizing Artificial Intelligence in Counseling and its Relationship with Perceived Self-Efficacy and Future Orientation in Palestine: A Proposed Supervisory Program. *International Journal for Scientific Research*, 4(12), 31–65.
<https://doi.org/10.59992/IJSR.2025.v4n12p2>
- Henderson, L., & Brown, M. (2025). Exploring the Role of Artificial Intelligence in School Counselling: Opportunities & Challenges. *Asian Journal on Perspectives in Education*, 7(1), 50–70. <https://doi.org/10.63529/ajpe.v7i1.15207>
- Hidayatullah, H. T., & Muslihati, M. (2025). AI Literacy as a Catalyst for Future School Counselors: Enhancing Guidance and Counseling Services. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 8(1), 55–65.
<https://doi.org/10.56013/jcbkp.v8i1.3637>
- Ijale, Martina & Wakeh, Yawa Abubakar. (2026). Enhancing Counselling Services Through Artificial Intelligence among Secondary School Students in Zaria Metropolis, Kaduna State, Nigeria. *Federal University Gusau Faculty of Education Journal*, 6(2), 44–52. <https://doi.org/10.64348/zije.2026295>
- Kamase, H. W., Salim, M., & Pnuu, S. (2025). Implementasi Backward Chaining untuk Mendeteksi Tingkat Stres Belajar Siswa SMK. *Jurnal Informatika Polinema*, 11(3), 327–332. <https://doi.org/10.33795/jip.v11i3.7245>

- Kitchenham, B., Pearl Brereton, O., Budgen, D., Turner, M., Bailey, J., & Linkman, S. (2009). Systematic literature reviews in software engineering – A systematic literature review. *Information and Software Technology*, 51(1), 7–15. <https://doi.org/10.1016/j.infsof.2008.09.009>
- Majjate, H., Bellarhmouch, Y., Jeghal, A., Yahyaouy, A., Tairi, H., & Zidani, K. A. (2023). AI-Powered Academic Guidance and Counseling System Based on Student Profile and Interests. *Applied System Innovation*, 7(1), 6. <https://doi.org/10.3390/asi7010006>
- Mulawarman, M., Mahfud, A., & Nugraini, E. D. (2024). The Impact of ChatGPT on Character Transformation in Educational Settings in Indonesia: A Scoping Review. Dalam N. A. S. Abdullah, T. Sian Hoon, N. Md Shamsudin, & R. Legino (Ed.), *Proceedings of the International Conference on Innovation & Entrepreneurship in Computing, Engineering & Science Education (InvENT 2024)* (Vol. 117, hlm. 319–329). Atlantis Press International BV. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-589-8_29
- Nur, E. W. & Zulfikri. (2025). Kecerdasan Buatan sebagai Co-Counselor dalam Bimbingan dan Konseling: Tantangan dan Peluang di Indonesia. *Technocouns: Journal of Technology in Guidance and Counseling*, 2(1), 9–19. <https://doi.org/10.31960/technocouns.v2i1.2977>
- Phan, T. Y., Dang, V., & Dang, V. T. (2025). An Android-Based mHealth App for Color Vision Screening and Career Guidance: Design and Validation. *International Journal of Online and Biomedical Engineering (iJOE)*, 21(14), 138–155. <https://doi.org/10.3991/ijoe.v21i14.58157>
- Piper, R.J. (2013). *How to Write a Systematic Literature Review: A Guide for Medical Students*.
- Rahsepar Meadi, M., Sillekens, T., Metselaar, S., Van Balkom, A., Bernstein, J., & Batelaan, N. (2025). Exploring the Ethical Challenges of Conversational AI in Mental Health Care: Scoping Review. *JMIR Mental Health*, 12, e60432. <https://doi.org/10.2196/60432>
- Ricoy, M.-C., Varela-García, N., & Delgado-Parada, J. (2025). Using Artificial Intelligence in School Counseling: Professional Perspectives. *IEEE Revista Iberoamericana de Tecnologías del Aprendizaje*, 20, 412–421. <https://doi.org/10.1109/RITA.2025.3636411>
- Salam, A. S., Safitri, N., Yoesanti, A., H, N., Hakim, A., & Tohamba, C. P. P. (2025). Teknologi Emotion Detector dalam Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Mendeteksi Kesehatan Emosional Siswa: Studi Literatur. *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 5(4), 747–758. <https://doi.org/10.51878/edutech.v5i4.7853>
- Setiawan, M. A., Makaria, E. C., Maulana, M., Suriansyah, A., & Aslamiah, A. (2025b). Etika dan Inovasi GenAI: Perspektif Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Terhadap Peran Konselor. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 704–711. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3807>
- Singhal, Prof. V., Gupta, Dr. P., Shekhar, A., & Department - Information Technology Greater Noida Institute of Technology (Engineering Institute) Gautam Buddh Nagar, India. (2024). Career Counselling Chatbot on Facebook Messenger using AI. *International Journal of Innovative Research in*

- Information Security*, 10(01), 36–41.
<https://doi.org/10.26562/ijiris.2023.v1001.07>
- Siswanto. (2010). Systematic Review sebagai Metode Penelitian untuk Mensintesis Hasil-Hasil Penelitian. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan (The Indonesian Journal of Health Service Management)*, 13(3), 146–151.
- Stanescu, A. (2025). Using Artificial Intelligence to Address Mental Health Inequalities in Low-Income, Urban Youth in North West England: A Digital Health Promotion Intervention. *BJPsych Open*, 11(S1), S72–S73.
<https://doi.org/10.1192/bjo.2025.10237>
- Temirkulova, N., Zhorokpayeva, M., Benesh, N., Zhubakova, S., & Kamesheva, S. (2025). Artificial intelligence and the future of professions: Features of career guidance work with schoolchildren. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 8(6), 2389–2398.
<https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i6.10120>
- Yang, J., Zhao, X., Chen, T., & Brennan, K. (2025). SARHChat: An LLM-Based Chatbot for Sexual and Reproductive Health Counseling (Versi 1). arXiv.
<https://doi.org/10.48550/ARXIV.2510.16081>